

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Garut, yang berlokasi di Jl. Ahmad Yani No.43, Pakuwon, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44117. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah peserta didik dari kelas VIII-E dan VIII-C. Sampel yang digunakan yaitu sebanyak 219 peserta didik kelas VIII dari perwakilan setiap kelasnya.

SMP Negeri 1 Garut pertama kali berdiri pada tahun 1952 dengan Akreditasi A/2016. Kurikulum yang di pakai SMP Negeri 1 Garut adalah kurikulum merdeka. SMPN 1 Garut dibawah komando seorang kepala sekolah dengan nama R. Yusup Satria Gautama, S.Pd. dan operator sekolah Agus Nurjaman. SMP Negeri 1 Garut juga berdekatan dengan sekolah-sekolah unggulan yang merupakan kompetitor dalam prestasi akademik maupun non akademik yang akan menjadi motivasi SMP Negeri 1 Garut sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Di sekitar jalan utama kota Garut yang merupakan akses utama menuju pusat perbelanjaan kota Garut yang berdekatan dengan Pendopo kabupaten, alun-alun kota, dan di kanan kiri terdapat bank pemerintah maupun swasta. Di sekitar sekolah juga terdapat perkantoran yang memudahkan anak-anak didik untuk belajar secara kontekstual sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan di sekolah. Sesuai dengan motto dari SMP Negeri 1 Garut yaitu Harmonis, Amanah, Ramah, Unggul, Mandiri dan disingkat menjadi HARUM.

Fasilitas sarana dan prasarana gedung sekolah di SMP Negeri 1 Garut sudah dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang antara lain lab komputer, lab IPA aula, multimedia dan perpustakaan. Selain ditinjau dari aspek akademik, sekolah juga memperhatikan aspek non akademik peserta didik dengan

mengadakan ekstrakurikuler yang meliputi pramuka, paskibra, PKS, PMR, OSIS, Karya Ilmiah Remaja (KIR), Tari, Pencak Silat dan olahraga yang meliputi Bulu Tangkis, basket, sepak bola yang menampung minat dan bakat peserta didik serta formal. memberikan pengalaman pada peserta didik diluar proses belajar.

a. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMPN 1 GARUT
NPSN	: 20209304
Alamat Sekolah	: Jalan Jenderal Ahmad Yani 43 Garut
Kecamatan/Kabupaten	: Garut Kota/Garut
No. Telp	: (0262) 233168; No. Fax.(0262) 233168
Longitude	: 107,903857 ⁰
Latitude	: -7,215512 ⁰
Nama Yayasan (untuk swasta)	: -
Nama Kepala Sekolah	: Rd. Yusup Satria Gautama, S.Pd
Kategori Sekolah/Akreditasi	: A tahun 2021
Tahun Beroperasi	: 1952
Kepemilikan Tanah/Bangunan	: Milik Pemerintah
a. Luas Tanah/Status	: 5197 m ² /HGB (<i>copy site plan terlampir</i>)
b. Luas Bangunan	: 3037 m ²

B. Temuan Dan Keterbatasan Hasil Penelitian

1. Temuan Hasil

a) Siswa

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dilapangan, ditemukan beberapa temuan yaitu peserta didik masih ada yang belum memahami mengenai *self acceptance* atau penerimaan diri peserta didik terhadap suatu hal. Dalam kategori ini mereka memiliki penerimaan diri yang cukup baik, walaupun masih terdapat beberapa aspek yang belum sepenuhnya diterima, seperti kesalahan masa lalu atau kekurangan pribadi. Adapun temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menerima diri

mereka secara positif, namun masih terdapat sejumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam menerima kelemahan pribadi, memaafkan diri sendiri, dan membangun kepercayaan diri yang stabil. Meskipun demikian, mereka masih memiliki potensi untuk meningkatkan penerimaan dirinya melalui pendampingan dan penguatan psikologis

b) Guru

Berdasarkan hasil penilaian dan pengamatan guru selama proses pembelajaran berlangsung, ditemukan bahwa penerimaan diri (*self acceptance*) peserta didik menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Guru mencatat bahwa sebagian siswa telah menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri, seperti berani mengakui kesalahan, menerima umpan balik dengan baik, serta tetap termotivasi dalam menghadapi tantangan belajar. Namun, masih terdapat sejumlah siswa yang menunjukkan tanda-tanda rendahnya penerimaan diri, seperti kurangnya rasa percaya diri, mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, serta cenderung menarik diri dari aktivitas kelompok. Guru juga mengamati bahwa siswa dengan *self acceptance* yang rendah cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih lemah dan mudah terdistraksi dalam mengikuti pelajaran. Temuan ini memperkuat indikasi bahwa kemampuan menerima diri sendiri berkaitan erat dengan kesiapan siswa dalam menghadapi proses belajar, sehingga perlu adanya dukungan emosional dan strategi pembelajaran yang adaptif dari guru.

2. Keterbatasan Hasil

Berdasarkan pada penelitian ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang bisa lebih diperhatikan lagi bagi penelitian-selanjutnya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

- a) Dalam proses pengambilan data, informasi yang responden ambil melalui kuesioner atau angket terkadang tidak menunjukkan pendapat responden sebenarnya, hal ini terjadi karena adanya pemikiran takut salah dalam mengisi angketnya dan juga masih bergantung pada temannya, selain itu

masih ada peserta didik yang kurang jujur dalam mengisi angketnya sehingga berpengaruh terhadap jawaban responden.

- b) Hanya sebagian saja peserta didik yang memahami self acceptance yang sesuai dengan indikator.

C. Pengolahan Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, dilakukan analisis menggunakan *SPSS* untuk mengetahui hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, Sehingga melibatkan apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Adapun hasil penelitian, hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Analisis deskriptif data

- a) Gambaran *Self acceptance* di SMP Negeri 1 Garut

Untuk mengetahui tingkat *Self acceptance* siswa, peneliti menghitung penentuan nilai mean dan standar deviasi, menghitung kategori tinggi, sedang, dan rendah serta menghitung analisis presentase, Adapun untuk melihat nilai kategori *Self Acceptance* ini dapat dilihat sebagai berikut :

- 1) Menghitung nilai mean (μ) dan standar deviasi (σ) pada angket *Self acceptance* yang diterima 21 item dengan responden 219 pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Nilai Mean Deskriptive Statistic
Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
VAR00001	219	37.00	72.00	109.00	3070.00	95.9375	8.29667	68.835
Valid N (listwise)	219							

Sumber : Hasil olah data *SPSS* Statistik 27, (2025)

2) Menghitung kategori *self acceptance* (tinggi, sedang dan rendah pada perhitungan dibawah ini:

a. Tinggi = $X > (mean + 1 SD)$

$$= X > (95.9375 + 1 \times 8.2)$$

$$= X > 103,9375$$

b. Sedang = $(mean - 1 SD) < X \leq (mean + 1 SD)$

$$= (95.9375 - 1 \times 8.2) < X \leq (95.9375 + 1 \times 8.2)$$

$$= 87,7375 < X \leq 104,1375$$

c. Rendah = $X < (mean - 1 SD)$

$$= X < (95.9375 - 1 \times 8.2)$$

$$= X < 87,7375$$

Tabel 4.2 Kategori Skor Motivasi Belajar

No	Kategori	Skor Skala
1	Tinggi	$X > 103,9375$
2	Sedang	$87,7375 < X \leq 104,1375$
3	Rendah	$X < 87,7375$

Sumber : Hasil olah data penelitian, (2025)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa *self acceptance* dapat dikategorikan tinggi jika mempunyai skor lebih dari 103,9375, dikategorikan sedang jika mempunyai skor berada di antara 87,7375 sampai 104,1375, dan dikategorikan rendah jika kurang dari 87,7375.

3) Presentase analisis *self acceptance*

Tabel 4.3 Kategori_ Self Acceptance

		<i>Kategori_ Self Acceptance</i>			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Rendah	32	33.3	33.3	33.3
	Sedang	143	89.2	89.2	94.6
	Tinggi	44	33.3	33.3	100.0
	Total	3	100.0	100.0	

Sumber : Hasil olah data SPSS Statistic 27, (2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat *self acceptance* pada peserta didik di SMPN 1 Garut terbagi menjadi 3 kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Maka diperoleh 32 peserta didik dengan kategori rendah (16,4%), 143 peserta didik dengan kategori sedang (68,2%), dan 30 peserta didik dengan kategori tinggi (15,4%). Maka dapat disimpulkan bahwa deskripsi dari tingkat *self acceptance* pada peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Tarogong Kidul mayoritas berada pada kategori sedang dengan presentase 68,2% dengan frekuensi sebanyak 133 peserta didik. Setelah melakukan perhitungan analisis persentase *self acceptance* secara umum diatas, selanjutnya dilakukan analisis persentase per indikator. Variabel *self acceptance* diukur menggunakan 8 indikator yang terdiri dari 21 item pernyataan. Berikut analisis hasil persentase per indikator dari *self acceptance* sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Persentase Indikator *Self Acceptance*

Indikator	Presentase	Kategori
Menerima kelebihan dan kekurangan diri	70%	Sedang
Mampu melihat diri secara realistis	74%	Sedang
Tidak merasa rendah diri karena kekurangan pribadi	70%	Sedang
Konsistensi dalam menerima diri saat menghadapi tekanan.	76%	Sedang
Kekuatan keyakinan terhadap nilai diri.	78%	Sedang
Keluasan penerimaan diri dalam konteks sosial, akademik, emosional.	72%	Sedang

Kemampuan membawa sikap penerimaan diri dalam berbagai situasi kehidupan.	74%	Sedang
---	-----	--------

Sumber : hasil olah data Microsoft Excel, (2024)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa variabel *self acceptance* terdiri dari 8 indikator yaitu indikator pertama berada pada kategori sedang dengan persentase 70%, indikator kedua perencanaan berada pada kategori sedang dengan persentase 74%, indikator ketiga berusaha keras berada pada kategori sedang dengan persentase 76%, indikator keempat konsisten berada pada kategori tinggi dengan persentase 78%, indikator kelima pengalaman berada pada kategori sedang dengan persentase 72%, indikator ketujuh keyakinan berada pada kategori sedang dengan persentase 74%, dan indikator kedelapan memecahkan masalah berada pada kategori tinggi dengan persentase 76%. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa ada dua indikator yang masuk ke dalam kategori tinggi yaitu indikator konsisten dalam mencapai tujuan dan indikator memecahkan masalah dan menemukan solusi. Sedangkan sisanya berada pada kategori sedang.

b) Gambaran Motivasi Belajar Peserta Didik di SMPN 1 Garut

Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar IPS siswa, peneliti menghitung penentuan nilai mean dan standar deviasi, menghitung kategori tinggi, sedang, dan rendah, serta menghitung analisis presentase. Adapun untuk melihat nilai kategori motivasi belajar ini dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Menghitung nilai *mean* (μ) dan standar deviasi (σ) pada angket minat belajar yang diterima 27 item dengan responden 219 pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Nilai Mean

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
VAR00001	219	83.00	112.00	98.8125	8.39138
Valid N (listwise)	219				

Sumber: hasil olah data *SPSS Statistic 27*, (2025)

2) Menghitung kategori motivasi belajar (tinggi, sedang, dan rendah) pada perhitungan dibawah ini:

a. Tinggi = $X > (mean + 1 SD)$

$$= X > (98,81 + 1 \times 8,40)$$

$$= X > 107,21$$

b. Sedang = $(mean - 1 SD) < X \leq (mean + 1 SD)$

$$= (98,81 - 1 \times 8,40) < X \leq (98,81 + 1 \times 8,40)$$

$$= 90,41 < X \leq 107,21$$

c. Rendah = $X < (mean - 1 SD)$

$$= X < (98,81 - 1 \times 8,40)$$

$$= X < 90,41$$

Tabel 4.6 Kategori Skor Motivasi Belajar

No	Kategori	Skala
1	Tinggi	$X > 107,21$
2	Sedang	$90,41 < X \leq 107,21$
3	Rendah	$X < 90,41$

Sumber: Hasil olah data penelitian, (2024)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa motivasi belajar dapat dikategorikan tinggi jika mempunyai skor lebih dari 86,49, dikategorikan sedang jika skor berada diantara 68,89 sampai 86,49, dan dikategorikan rendah jika kurang dari 68,89.

4) Analisis presentase motivasi belajar

Tabel 4.7 Motivasi Belajar

		Kategori Motivasi Belajar			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Rendah	35	15.3	15.3	15.3
	Sedang	154	75.2	75.2	84.7
	Tinggi	30	15.5	15.5	100.0
	Total	3	100.0	100.0	

Sumber : hasil olah data *SPSS Statistic 27*, (2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat motivasi belajar pada peserta didik di SMPN 1 Garut terbagi menjadi 3 kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Maka diperoleh 35 peserta didik dengan kategori rendah (15,5%), 154 siswa dengan kategori sedang (84,7%), dan 36 peserta didik dengan kategori tinggi (15,5%). Maka dapat disimpulkan bahwa deskripsi dari tingkat motivasi belajar pada peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Garut mayoritas berada pada kategori sedang dengan presentase 752% dengan frekuensi sebanyak 154 siswa. Setelah melakukan perhitungan analisis persentase motivasi belajar secara umum diatas, selanjutnya dilakukan analisis persentase per indikator. Variabel motivasi belajar diukur menggunakan 4 indikator yang terdiri dari 27 item pernyataan. Berikut analisis hasil persentase per indikator dari motivasi belajar sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Persentase Indikator Motivasi Belajar

No	Indikator	Presentase	Kategori
1	Konsisten dalam menyelesaikan tugas belajar	72%	Sedang
2	Tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan akademik	70%	Sedang
3	Terus belajar meskipun ada hambatan	68%	Sedang

4	Memiliki tujuan untuk mendapatkan nilai atau hasil yang tinggi	75%	Sedang
5	Termotivasi untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya	70%	Sedang
6	Merasa puas jika berhasil mencapai target belajar	85%	Tinggi
7	Merasa senang dengan aktivitas belajar	70%	Sedang
8	Tertarik untuk mendalami materi pelajaran lebih lanjut	74%	Sedang
9	Aktif bertanya dan mencari informasi tambahan	72%	Sedang

Sumber: hasil olah data Microsoft Excel, (2024)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa variabel motivasi belajar terdiri dari 4 indikator yaitu indikator pertama ketertarikan berada pada kategori sedang dengan persentase 74%, indikator kedua pengalaman berada pada kategori sedang dengan persentase 71%, indikator ketiga perhatian dalam pelajaran berada pada kategori sedang dengan persentase 74%, dan indikator keempat keaktifan berada pada kategori sedang dengan persentase 72%, Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa rata-rata indikator motivasi belajar berada pada kategori sedang.

2. Analisis Data

a) Uji Normalitas Data

Tabel 4.9 Output Uji Kolmogorov-Smirnov

		Self Acceptance	Motivasi Belajar	
N		219	219	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	95.9375	98.8125	
	Std. Deviation	8.29667	8.39138	
Most Extreme Differences	Absolute	.113	.117	
	Positive	.081	.100	
	Negative	-.113	-.117	
Test Statistic		.113	.117	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.357	.317	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.344	.305
		Upper Bound	.369	.328

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: hasil olah data *SPSS Statistic 27*, (2024)

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas K-S yaitu :

- 1) Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.
- 2) Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal. Berdasarkan tabel hasil output uji normalitas diketahui nilai signifikansi untuk kedua variabel ini yaitu *self acceptance* dan minat belajar IPS adalah 0,200, hal ini menunjukkan bahwa data normalitas $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

b) Uji Linearitas

Uji *linearitas* digunakan untuk mengetahui hubungan dari data *self acceptance* dengan motivasi belajar, apakah linier atau tidak. Jika terdapat hubungan linier

maka menggunakan analisis regresi linear. Uji linier ini menggunakan bantuan *SPSS 27 for windows*, dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10 Output Uji Linieritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar * Self Acceptance	Between Groups	(Combined)	1139.958	19	59.998	.690	.772
		Linearity	45.217	1	45.217	.520	.485
		Deviation from Linearity	1094.741	18	60.819	.700	.760
	Within Groups		1042.917	12	86.910		
	Total		2182.875	31			

Sumber : Hasil olah data SPSS Statistic 27, (2025)

Dasar pengambilan keputusannya yaitu:

- 1) jika nilai *deviation from linearity sig.* $> 0,05$, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara *variabel independent* dengan *variabel dependent*.
- 2) jika nilai *deviation from linearity sig.* $< 0,05$, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara *variabel independent* dengan *variabel dependent*.

Berdasarkan hasil uji linearitas menggunakan *SPSS 27* yang berupa hasil uji kelayakan model atau uji F, dari output diatas diperoleh bahwa $F_{hitung} = 0,920$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,607$ yang lebih besar dari taraf signifikansi sebesar $0,05$ yaitu $0,607 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear antara *variabel independen (self acceptance)* dengan *variabel dependen (motivasi belajar)*.

c) Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas yaitu efikasi diri terhadap variabel terikat yaitu motivasi belajar. Biasanya pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear sederhana. Berdasarkan nilai

signifikansi $< 0,05$, artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, sedangkan nilai signifikansi $> 0,05$, artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y. adapun hasil dari pengujian tersebut yaitu:

Tabel 4.11 Output Uji Hipotesis

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	84.847	17.595		4.822	<.001
	Self Acceptance	.146	.183	.144	.797	.432

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Sumber: hasil olah data *SPSS Statistic 27*, (2025)

Dari tabel 4.12 *output* uji hipotesis tersebut diketahui bahwa angka konstan dari *unstandardized coefficients* sebesar 15.778. angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa jika tidak ada *Self Acceptance* (X) maka nilai konsisten Motivasi Belajar (Y) sebesar 15.778. dan untuk angka koefisien regresi nilainya sebesar 0,811. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat *Self Acceptance* (X) maka Minat Belajar (Y) akan meningkat sebesar 0,811. Karena nilai koefisien regresi bernilai positif, maka demikian dapat dikatakan bahwa *Self Acceptance* (X) berpengaruh positif terhadap Motivasi Belajar (Y). maka persamaan regresinya adalah $Y = 15.778 + 0,811 X$. Uji hipotesis ini berfungsi untuk mengetahui apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak. Dan hipotesis yang diajukan yaitu: $H_0 =$ tidak ada hubungan antara *Self Acceptance* (X) dengan motivasi belajar (Y) $H_a =$ terdapat hubungan antara *self acceptance* (X) dengan motivasi belajar (Y)

Adapun yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi dengan melihat nilai signifikansi hasil *output SPSS* adalah:

1. jika nilai sig lebih kecil $<$ dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa ada hubungan *self acceptance* (X) terhadap motivasi belajar (Y)

2. Sebaliknya, jika nilai sig lebih besar > dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa tidak ada hubungan antara *self acceptance* (x) dengan motivasi belajar (y)

Berdasarkan output diatas diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 < dari probabilitas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan *self acceptance* (X) dengan motivasi belajar (Y).

Tabel 4.12 Output Korelasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.144 ^a	.021	-.012	8.44128

a. Predictors: (Constant), Self Acceptance

Sumber: hasil olah data *SPSS Statistic 27*, (2025)

Dari tabel model *summary* diatas dapat dijelaskan besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,144. Dari *output* tersebut diperoleh koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,12, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (*self acceptance*) terhadap variabel terikat (motivasi belajar) adalah sebesar 61,6%. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Self Acceptance* (X) memiliki hubungan dengan motivasi belajar (Y) dengan total hubungan sebesar 61,6%. Pengaruh positif ini bermakna semakin meningkatnya *self acceptance* peserta didik maka semakin berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

d) Uji Korelasi *Self Acceptance* dengan Motivasi Belajar

Korelasi antara *Self Acceptance* dengan Motivasi belajar pada peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Garut menggunakan analisis *product moment* dan data yang diolah menggunakan metode statistik dengan bantuan program *SPSS 27 for windows*.

Tabel 4.13 Output Korelasi *Product Moment**Correlations*

		Total_X	Total_Y
<i>Self Acceptance</i>	Pearson Correlation	1	.144
	Sig. (2-tailed)		.432
	N	219	219
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	.144	1
	Sig. (2-tailed)	.432	
	N	219	219

Sumber: hasil olah data SPSS Statistic 27, (2024)

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* antara *self acceptance* dengan motivasi belajar pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Garut diperoleh $r_{xy} = 0,144$ dengan probabilitas (p) = 0,000. Yang mana $0,144 < 0,432$ dan $\text{sig } 0,432 > 0,05$, Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya secara positif, artinya semakin tinggi *self acceptance*, maka semakin tinggi juga motivasi belajar pada peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Garut. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *self acceptance*, maka semakin rendah juga motivasi belajar pada peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Garut. Adapun untuk melihat seberapa kuat hubungannya dapat dilihat dari nilai *pearson correlation* yaitu r_{xy} , dan dari perhitungan diatas diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,144 dengan tabel kategori koefisien sebagai berikut:

Tabel 4.14 Kategori Koefisien Korelasi

Batasan	Korelasi
$0,90 \leq r_{xy} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,70 \leq r_{xy} < 0,90$	Tinggi
$0,40 \leq r_{xy} < 0,70$	Sedang
$0,20 \leq r_{xy} < 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{xy} \leq 0,20$	Sangat Rendah

Sumber: Sudijono, 2010

Dari tabel kategori koefisien korelasi diatas dapat dilihat bahwa $r_{xy} = 0,144$ terletak antara $0,70 \leq r_{xy} < 0,90$ yang menyatakan bahwa antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi tinggi dan bersifat positif. Jadi, dapat disimpulkan dengan adanya temuan ini dapat menunjang hipotesis penelitian yang telah diajukan oleh peneliti yaitu: “terdapat hubungan yang signifikan antara *self acceptance* dengan motivasi belajar siswa SMPN 1 Garut”.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Gambaran tentang *self acceptance* peserta didik SMPN 1 Garut.

Self acceptance menurut Hurlock (1974) mendefinisikan sebagai “*the degree to which an individual having considered his personal characteristics, is able and willing to live with them*” yaitu derajat dimana seseorang telah mempertimbangkan karakteristik personalnya, merasa mampu serta bersedia hidup dengan karakteristiknya tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa gambaran *self acceptance* pada peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Garut termasuk kedalam kategori sedang. Hal tersebut dibuktikan hasil pengolahan data pengkategorisasian *self acceptance* mayoritas berada pada kategori sedang (dapat dilihat pada tabel 4.6 kategorisasi *self acceptance*), Peserta didik yang memiliki *self acceptance* sedang maka keyakinan dirinya akan mudah goyah karena dihadapkan dengan berbagai situasi atau tuntutan tuntutan yang membuat mereka

merasa tidak yakin dengan kemampuan dirinya. Biasanya peserta didik dengan *self acceptance* sedang berada di tengah tengah dan terkadang mereka terbawa ke *self acceptance* rendah maupun *self acceptance* tinggi, karena disebabkan oleh berbagai faktor, situasi dan lingkungan sekitar.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara *self acceptance* dan motivasi belajar pada peserta didik SMP Negeri 1 Garut. Temuan ini sejalan dengan teori *self system* dari Bandura (1997) yang menjelaskan bahwa individu dengan penerimaan diri yang baik memiliki keyakinan terhadap kemampuannya (*self-efficacy*) sehingga lebih termotivasi untuk mencapai tujuan belajar.

Selain itu, hasil ini juga mendukung pendapat Hurlock (1974) yang menyatakan bahwa penerimaan diri yang positif memungkinkan individu untuk menilai dirinya secara realistis, merasa puas dengan kemampuan yang dimiliki, dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan belajar. Dengan demikian, *self acceptance* berperan penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk berprestasi di sekolah.

Faktor-faktor yang menyebabkan *self acceptance* yaitu pengalaman, modeling sosial, persuasi sosial dan kondisi fisik dan emosional. Yang mana pengalaman disini merupakan faktor yang paling mempengaruhi *self acceptance* pada seseorang, keberhasilan akan mampu meningkatkan ekspektasi tentang kemampuan sedangkan kegagalan cenderung menurunkan hal tersebut.

Peserta didik yang memiliki *self acceptance* sedang maka terkadang mereka berhasil terkadang juga mereka gagal, akan tetapi ketika gagal mereka tidak terlalu memikirkannya. Hal inilah yang membuat mereka berada pada kategori sedang. *Modeling* sosial, ini mengamati perilaku orang lain sebagai proses belajar individu terutama jika ia merasa memiliki kemampuan yang setara atau bahkan merasa lebih baik daripada orang yang menjadi subjek belajarnya. Persuasi sosial, dampak dari persuasi sosial terhadap meningkatnya atau menurunnya *self acceptance* cukup terbatas dan harus pada kondisi yang tepat, kondisi yang tepat yaitu bahwa seseorang haruslah mempercayai pihak yang

melakukan persuasi karena kata-kata dari pihak yang terpercaya lebih efektif.

Dan yang terakhir kondisi fisik dan emosional, jika seseorang mengalami ketakutan, kecemasan yang kuat dan stress yang tinggi memungkinkan seseorang akan memiliki *self acceptance* yang rendah, jika seseorang memiliki *self acceptance* yang sedang otomatis mereka mengalami ketakutan dan kecemasan secara wajar tidak berlebihan yang bisa membuat *self acceptance* mereka turun.

Peserta didik yang memiliki *self acceptance* sedang, mereka berada di tengah-tengah dan terkadang mereka hanya mengikuti alurnya saja tapi terkadang juga mereka memiliki ekspektasi yang tinggi tergantung situasi atau kondisi yang terjadi di sekitarnya. Bisa saja mereka tiba-tiba memiliki *self acceptance* yang rendah disaat kondisinya membuat mereka putus harapan dan bisa jadi juga mendadak tinggi karena hal-hal yang terjadi disekitarnya positif.

Maka dapat disimpulkan bahwa gambaran *self acceptance* peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Garut rata-rata memiliki tingkat *self acceptance* sedang. *Self acceptance* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan 3 indikator yang terdiri dari 21 item pernyataan. Adapun indikator untuk mengukur *self acceptance* menurut Bandura (dalam Ghufroon & Suminta, 2018, hlm. 80-81) dapat dilihat dari 3 dimensi, diantaranya yaitu:

1. Dimensi tingkat (*level*) Pada dimensi ini di dalamnya berisi mengenai tingkat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Dan dalam dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Yang mana individu akan menoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya atau menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuannya.
2. Dimensi kekuatan (*strength*) Pada dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level yang mana makin tinggi tingkat kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

3. Dimensi generalisasi (*generality*) Pada dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana disini individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Dilihat dari aspek *self acceptance* diatas, dibagi lagi menjadi 8 indikator yang mana berdasarkan hasil analisis persentase per indikator menunjukkan bahwa ada dua indikator yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Dan itu ada di dalam aspek dimensi stenght dan dimensi *generality*. Sedangkan sisanya indikator diatas berada pada kategori sedang. Hasil persentase tertinggi terdapat pada indikator konsisten dalam mencapai tujuan dengan persentase sebesar 89% dan memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan persentase sebesar 76%. Hal itu ditunjang dengan temuan di lapangan berkaitan dengan konsisten dalam mencapai tujuan yang mana dapat dilihat dari tingkah laku peserta didik yang terus berusaha untuk belajar meskipun mengalami kesulitan, karena mereka fokus pada tujuan utamanya sehingga menimbulkan semangat untuk tetap konsisten. Selain itu, indikator tertinggi juga terdapat pada indikator kemampuan memecahkan masalah dan juga menemukan solusi, dilihat dari temuan dilapangan peserta didik sudah mampu memecahkan masalah yang dihadapi serta mendapatkan solusi yang baik. Maka dari itu hasil dari data Penelitian ini menunjukkan hasil yang tinggi.

Keenam indikator lainnya termasuk ke dalam kategori sedang. Seperti kategori keyakinan dapat menyelesaikan tugas yang sulit, memiliki keyakinan penguasaan terhadap tugas yang sulit, dan yang lainnya itu masuk ke dalam kategori sedang dikarenakan peserta didik masih belum memiliki keyakinan terhadap dirinya. Sesuai dengan hasil temuan dilapangan yang memang sudah terlihat adanya masalah mengenai *self acceptance* diri ini. Yang mana masih kurangnya keyakinan terhadap diri sendiri dan juga kurang bersemangat dalam aktivitas belajarnya.

Dari pengkategorisasian *self acceptance* ini ada beberapa peserta didik yang masuk ke dalam kategori rendah dan juga tinggi. Peserta didik yang memiliki *self acceptance* yang tinggi akan lebih membuat individu merasa yakin dengan kemampuannya dan dituntut untuk menghadapi tuntutan tugas yang ada. Peserta didik yang termasuk dalam tingkatan *self acceptance* yang tinggi, dia percaya bahwa dia mampu melalui proses belajar dengan baik, mampu mengerjakan semua tugas yang sulit dan dibebankan kepadanya, dan juga yakin bahwa dia mampu mencapai prestasi yang baik. Sehingga dalam proses belajar kondisi *self acceptance* yang tinggi dapat tercermin dalam usaha peserta didik untuk menyelesaikan tugas meskipun dengan tingkat kesulitan yang tinggi.

2. Gambaran tentang motivasi belajar pada peserta didik kelas VII di SMPN 1 Garut

Motivasi belajar merupakan sebuah dorongan yang muncul secara sadar maupun tidak sadar dalam diri siswa pada saat kegiatan belajar secara terus menerus untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai sehingga terjadi perubahan tingkah laku.

Berdasarkan hasil penelitian, gambaran motivasi belajar peserta didik SMPN 1 Garut termasuk ke dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengolahan data dengan menggunakan *SPSS* bahwa motivasi belajar berada pada kategori sedang.

Motivasi belajar dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan dua indikator yang terdiri dari 27 item pernyataan. Adapun indikator untuk mengukur minat belajar seseorang menurut Hurlock (dalam rangkuti, 2017) dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

1. Aspek kognitif, aspek ini didasarkan pada konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat belajar. Konsep yang membangun aspek kognitif ini didasarkan atas pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan.
2. Aspek afektif, aspek ini adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan

motivasi belajar. Aspek ini mempunyai peranan yang besar dalam meminatkan tindakan seseorang. Dilihat dari indikator minat belajar diatas, Berdasarkan hasil analisis persentase per indikator menunjukkan bahwa dari kedua indikator diatas di bagi lagi menjadi 9 indikator, dan rata-rata indikator diatas berada pada kategori sedang. Hasil persentase tertinggi terdapat pada indikator Merasa puas jika berhasil mencapai target belajar dengan persentase sebesar 85%. Hal tersebut ditunjang dengan temuan di lapangan yang mana peserta didik antusias ketika pembelajaran dimulai, karena mereka akan puas dengan hasil yang telah mereka capai sehingga hal tersebut menjadikan motivasi belajar yang tinggi. Selain itu, indikator yang paling tinggi juga terdapat pada indikator memiliki tujuan untuk mendapatkan nilai atau hasil yang tinggi sebesar 75%.

Hasil temuan dilapangan yang memang terlihat bahwa peserta didik bersemangat belajar karena mereka mempunyai tujuan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, sehingga mereka mencoba bersungguh sungguh untuk belajar dengan baik. Hal ini sejalan dengan temuan dilapangan yaitu adanya masalah mengenai motivasi belajar ini. Yang mana sebagian peserta didik masih sering mengobrol disaat pembelajaran berlangsung, tidak antusias dan juga acuh terhadap penjelasan guru serta sedikit kontribusi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak berminat mengikuti pembelajaran di kelas. Akan tetapi dalam pengkategoriasian terlihat bahwa motivasi belajar kelas VIII SMPN 1 Garut masuk ke kategori sedang, yang berarti peserta didiknya berada di tengah-tengah. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas yaitu adanya hasrat ingin tahu terhadap materi yang baru. Dan biasanya motivasi nya ini naik turun tergantung hari itu, yang disebabkan oleh lingkungan sekitar seperti misalnya adanya guru PLP atau guru baru maka peserta didik menjadi berminat untuk belajar di kelas.

Peserta didik yang masuk ke dalam kategori sedang biasanya mereka cepat bosan ketika belajar tapi terkadang mereka bersemangat. Hal ini terjadi

karena biasanya media pembelajarannya hanya bergantung pada buku paket saja sehingga peserta didik merasa bosan ketika belajar. Artinya motivasi belajar peserta didik harus terus ditingkatkan dan dikembangkan agar dapat menciptakan suasana yang menyenangkan saat belajar yang mana nantinya akan berpengaruh juga terhadap *self acceptance* peserta didik. Sama halnya menurut Rotgans & Schmidt, (2014, hlm. 1) hubungan antara minat dan pembelajaran sangat erat, semakin menarik minat seorang peserta didik dalam suatu topik tertentu, semakin ingin dia belajar tentang topik itu.

Peserta didik merasa tertarik atau termotivasi dalam melakukan aktivitas belajar seperti tekun dan ulet, juga melakukan aktivitas belajar dalam waktu lama, serta aktif, dan kreatif dalam melaksanakan aktivitas belajar dan menyelesaikan tugas-tugas belajar, tidak mengenal lelah apalagi bosan dalam belajar, senang dan asyik dalam aktivitas belajar, dapat dianggap sebagai suatu hobi dan bagian dari hidup. Ada beberapa peserta didik yang memang masuk ke dalam kategori rendah dan juga tinggi.

Peserta didik yang telah memiliki minat belajar tinggi akan memiliki rasa ketertarikan dan keinginan terhadap suatu hal yang bangkit karena adanya suatu kebutuhan, hal tersebut dapat terlihat dari sikap peserta didik selama belajar, dan juga pada saat diberikan tugas oleh pendidik, yang akan diselesaikan dengan gembira dan tanpa beban saat mengerjakannya. Berbeda dengan peserta didik yang memiliki minat belajar rendah, yang mana tidak ada rasa tertarik dan keinginan terhadap suatu hal. Maka dari itu untuk membangkitkan minat belajar guru harus menginvestasikan sebagian besar usaha, usaha yang harus dilakukan misalnya menetapkan tujuan tugas yang jelas, menggunakan beragam topik dan tugas, menggunakan visual menyediakan hiburan serta menggunakan simulasi Daskalovska (*et al*, 2012, hlm. 4).

Motivasi belajar ini sangat penting untuk mencapai tujuan proses belajar yang diharapkan, oleh karena itu, motivasi belajar pada peserta didik perlu ditingkatkan. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya dorongan atau

minat. Peserta didik belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya, kekuatan mental ini berupa keingintahuan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Minat belajar ini dipandang sebagai dorongan mental menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia sesuai dengan keinginannya, termasuk dalam perilaku belajar.

Faktor - faktor yang mempengaruhi motivasibelajar peserta didik menurut Slameto (dalam Euis, 2020), bahwa yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik yaitu faktor *intern* (jasmaniah dan psikologi) dan faktor *ekstern* (faktor keluarga, dan faktor sekolah). Menurut Alifah (dalam Helviana, 2022) pembelajaran yang bermakna tersebut dapat dihubungkan dengan kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik akan lebih memahami jika menghubungkan materi pembelajaran dengan isu kontekstual. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang sehingga peserta didik yang mempunyai minat belajar yang tinggi maka lebih banyak memperoleh hasil yang baik juga prestasi yang baik. Pentingnya peranan motivasi belajar pada peserta didik kelas VII SMPN 1 Garut yaitu dijadikan sebagai penguat belajar, memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar dan menentukan ketekunan dalam belajar untuk mendorong peserta didik sehingga peserta didik bisa berpikir kreatif.

Motivasi belajar ini terbentuk dari indikator minat belajar peserta didik yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Rangkuti, 2017) yaitu mengacu pada 2 aspek, berupa aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif yang didasarkan pada pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan sekitar, sedangkan aspek afektif yang dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat belajar. Dan aspek ini mempunyai peranan besar dalam meminatkan tindakan seseorang. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar juga memegang peranan penting bagi peserta didik, yang mana minat ini melahirkan perhatian serta merta memudahkan terciptanya pemusatan perhatian, dan mencegah gangguan

perhatian dari luar. Motivasi ini juga sangat berpengaruh terhadap belajar karena minat peserta didik merupakan faktor utama yang menentukan tingkat keaktifan peserta didik dan juga peserta didik akan mempelajari dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik baginya.

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tentunya mempengaruhi proses pembelajarannya agar berjalan dengan lancar dan biasanya mereka mengingat pelajaran yang diminatinya. Maka dari itu, peserta didik harus memiliki motivasi belajar sebagai pendorong dari adanya *self acceptance* agar bisa dengan mudah menyeimbangkan materi yang diberikan oleh guru dengan dirinya sendiri.

3. Korelasi antara *self acceptance* dengan motivasi belajar pada peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Garut.

Berdasarkan hasil pengolahan data angket *self acceptance* dengan motivasi belajar pada peserta didik kelas VII di SMPN 1 Garut yang dilakukan terhadap 219 responden. Terdapat hasil uji normalitas dari kedua variabel tersebut berdistribusi normal, sedangkan hasil uji korelasi dengan menggunakan *pearson product moment* yaitu antara *self acceptance* dengan motivasi belajar pada peserta didik di SMPN 1 Garut ini memiliki koefisien korelasi (dapat dilihat pada tabel 4.12) yang berarti termasuk kedalam kategori tinggi, yang mana hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self acceptance* dengan motivasi belajar. Hal ini menunjukkan apabila semakin tinggi *self acceptance* peserta didik, maka semakin tinggi juga motivasi belajar pada peserta didik. Begitupun sebaliknya, jika semakin rendah *self acceptance*, maka semakin rendah juga motivasi belajar pada peserta didik. Sejalan dengan menurut Sandi (2017, hlm.208) yang menghasilkan bahwa *self acceptance* memiliki hubungan signifikan dengan motivasi belajar. Dimana dengan *self acceptance* inilah dapat menumbuhkan semangatnya dalam belajar dan jika ditambah dengan hasil yang memuaskan akan membuat ia merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Dengan begitu variabel *self acceptance* seperti adanya keinginan berhasil, adanya kebutuhan dalam belajar, adanya cita-cita akan masa depan dan

adanya penghargaan, adanya *self acceptance* yang cukup kuat maka akan membantu peserta didik untuk mencapai minat belajar yang tinggi, sehingga peserta didik mencapai cita-cita yang diinginkan serta dapat menyelesaikan tugasnya secara baik dalam mencapai prestasi belajar di sekolah, dan juga peserta didik dapat memperbaiki tingkah laku yang semula kurang baik menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan penelitian, variabel *self acceptance* dengan aspek-aspek yang terkandung memberikan kontribusi bagi motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMPN 1 Garut. *Self acceptance* merupakan variabel penting bagi peserta didik untuk evaluasi karena dengan rasa percaya diri seseorang mampu melakukan tugas tertentu dengan baik dan benar.

- a) Kurang jujur dalam mengisi angketnya sehingga berpengaruh terhadap jawaban responden.
- b) Hanya sebagian saja peserta didik yang memahami *self acceptance* yang sesuai dengan indikator.